

Gambaran Resiliensi Pedagang Pasca Covid-19

Putri Amalia¹, Ananda Tri Suci², Nurhayani Lubis³, Della Febriyanti⁴, Verga Rimarsha Sabri⁵, Miftahur Rizqi⁶, Fauziah Taslim⁷

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Kota Bukittinggi, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

*Email: putriamalia151512@gmail.com, anandatrisuci784@gmail.com, yanilubis01@gmail.com, febriyantidella014@gmail.com, vergarimarsha@gmail.com, rizqimiftahur00@gmail.com, fauziahtaslim@gmail.com

Diterima: 04-04-2026 | Disetujui: 14-04-2026 | Diterbitkan: 16-04-2026

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has greatly affected the sustainability of small traders in Bukittinggi. This research intends to explain the extent of resilience of traders in the post-pandemic period using a descriptive quantitative approach. A sum of 100 participants was chosen using accidental sampling. The research instrument was a resilience scale developed by Prince-Embury (2016), comprising three aspects: sense of mastery, sense of relatedness, dan emotional reactivity. Descriptive analysis showed that most traders had moderate (43%) and high (26%) resilience levels. These findings reflect strong adaptive capacities in dealing with post-pandemic socio-economic pressures. This study emphasizes the value of community-based empowerment techniques and psychosocial assistance in enhancing psychological resilience in economically disadvantaged populations.

Keywords: emotional reactivity, resilience, sense of mastery, sense of relatedness, trader.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 berdampak besar terhadap kelangsungan usaha pedagang kecil di Kota Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat resiliensi pedagang pasca pandemi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sebanyak 100 responden dipilih dengan metode pengambilan sampel acak. Pengukuran yang digunakan adalah skala resiliensi yang dikembangkan oleh Prince-Embury (2016), mencakup tiga aspek: sense of mastery, sense of relatedness, dan emotional reactivity. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas pedagang berada pada kategori resiliensi sedang (43%) dan tinggi (26%). Temuan ini mencerminkan kapasitas adaptif yang cukup kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial pascapandemi. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan psikososial dan strategi pemberdayaan komunitas dalam memperkuat ketahanan psikologis kelompok rentan secara ekonomi.

Kata kunci: emotional reactivity, pedagang, resiliensi, sense of mastery, sense of relatedness.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Amalia, P., Tri Suci, A., Lubis, N., Febriyanti, D., Sabri, V. R., Rizqi, M., & Taslim, F. (2026). Gambaran Resiliensi Pedagang Pasca Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1240-1248. <https://doi.org/10.63822/vpyz0924>

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020, dunia dihadapkan pada krisis kesehatan global yang luar biasa akibat pandemi COVID-19. Dampak pandemi ini meluas ke berbagai sektor kehidupan, mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga perekonomian. Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar dan struktur ekonomi yang beragam, mengalami dampak signifikan yang tidak hanya menimbulkan krisis kesehatan, tetapi juga mengguncang fondasi ekonomi, khususnya pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kelompok pedagang kecil menjadi salah satu yang paling terdampak, karena ketergantungan mereka terhadap interaksi tatap muka langsung dengan konsumen yang secara tiba-tiba terputus akibat kebijakan pembatasan sosial dan pembatasan mobilitas (Yahya & Prastisti, 2022).

Kota Bukittinggi, yang dikenal sebagai pusat perdagangan sekaligus destinasi wisata utama di Sumatera Barat, menghadapi penurunan aktivitas ekonomi yang sangat signifikan selama masa pandemi. Kawasan strategis seperti Pasar Atas, Pasar Bawah, dan area wisata Jam Gadang yang biasanya ramai dan menjadi pusat interaksi sosial dan ekonomi, mengalami kesunyian yang tajam. Penurunan drastis ini menyebabkan banyak pedagang kecil kehilangan sumber pendapatan mereka dan terancam bangkrut (Pemerintah Kota Bukittinggi, 2020). Meski demikian, di tengah tekanan berat tersebut, terdapat sejumlah pedagang yang berhasil bertahan dan bahkan mampu bangkit kembali. Fenomena ini menampilkan adanya kekuatan psikologis dan kemampuan adaptasi yang kuat pada individu-individu tersebut, yang dapat dijelaskan melalui konsep resiliensi.

Resiliensi dalam ranah psikologi, mengacu pada kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali setelah mengalami tekanan atau kesulitan (Reivich & Shatte, 2002). Dalam konteks bencana sosial dan ekonomi, resiliensi menjadi tolok ukur penting untuk mengukur kesiapan dan kemampuan individu maupun kelompok dalam menghadapi situasi penuh ketidakpastian dan tekanan berat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang resiliensi pedagang pasca pandemi sangat krusial, tidak hanya sebagai refleksi kondisi psikologis masyarakat tetapi juga sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam pemulihan ekonomi mikro. Walaupun studi tentang resiliensi telah dilakukan di beberapa daerah, penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat resiliensi pedagang di Kota Bukittinggi masih sangat terbatas. Mengingat karakteristik sosial dan ekonomi lokal yang unik, kajian kontekstual yang mendalam sangat diperlukan untuk memberikan gambaran nyata dan rekomendasi yang tepat sasaran bagi pemangku kepentingan.

Dalam kerangka psikologi, resiliensi dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan dan menyesuaikan diri dengan kondisi penuh tekanan (Prince-Embury et al., 2016). Salah satu model yang banyak digunakan untuk mengukur resiliensi adalah Resiliency Scale for Young Adults (RSYA) dari Prince-Embury, yang menilai tiga dimensi utama, yaitu: pertama, sense of mastery, yaitu kepercayaan diri, efikasi diri, dan kemampuan adaptasi; kedua, sense of relatedness, yakni kemampuan membangun hubungan interpersonal yang suportif dan saling percaya; ketiga, emotional reactivity, yaitu kemampuan mengelola emosi dan sensitivitas terhadap tekanan psikologis. Penelitian Dewi et al. (2021) menunjukkan bahwa pelaku UMKM dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih cepat pulih dari dampak pandemi dan lebih adaptif dalam mengembangkan strategi usaha. Sementara itu, hasil studi Mujio et al. (2022) di Kota Bogor mengungkapkan bahwa pedagang yang memiliki tingkat resiliensi baik mampu memanfaatkan teknologi digital, mengubah model usaha, serta menjaga stabilitas emosional dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Meski sudah banyak kajian mengenai resiliensi pelaku usaha selama pandemi, masih sangat

terbatas penelitian deskriptif yang secara khusus memetakan tingkat dan aspek resiliensi pedagang di kota-kota kecil berbasis pariwisata seperti Bukittinggi. Sebagian besar riset lebih berfokus pada kota besar atau UMKM secara umum tanpa memperhatikan perbedaan karakteristik sosial ekonomi lokal yang sangat mempengaruhi dinamika resiliensi (Borualogo, 2020). Ketiadaan data spesifik ini menjadi kendala dalam merancang intervensi berbasis bukti yang tepat guna dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menutup kesenjangan tersebut dengan memberikan gambaran empiris tentang tingkat resiliensi pedagang pasca pandemi di Kota Bukittinggi. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khasanah ilmu psikologi komunitas dan psikologi bencana, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi perancangan kebijakan sosial dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal yang lebih responsif dan adaptif.

Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan utama, yaitu bagaimana gambaran tingkat resiliensi pedagang di Kota Bukittinggi pasca pandemi COVID-19? Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, maka hipotesis yang diajukan adalah terdapat tingkat resiliensi sedang hingga tinggi pada pedagang di Kota Bukittinggi pasca pandemi COVID-19, yang dapat diukur melalui tiga aspek utama yaitu sense of mastery, sense of relatedness, dan emotional reactivity. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai tingkat resiliensi pedagang di Kota Bukittinggi pasca pandemi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan intervensi kebijakan sosial dan program pemberdayaan ekonomi yang adaptif dan berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep resiliensi dalam konteks bencana sosial dan ekonomi di Indonesia, khususnya pada komunitas pedagang kecil di kota-kota wisata.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan dari pendekatan ini adalah untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu dengan berfokus pada data numerik yang diolah menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2016). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi atau memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu fenomena (Arikunto, 2019). Dalam penelitian ini, metode deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran tingkat resiliensi pedagang di bukittinggi pasca Covid-19.

Partisipan

Partisipan penelitian ini pedagang yang berada di wilayah Kota Bukittinggi dengan menetapkan beberapa kriteria dalam memilih responden, yaitu berada pada usia produktif antara 15–64 tahun sesuai dengan pembagian dari Depnakertrans (2006) dalam Amelia (2024), memiliki pengalaman berdagang minimal selama 5 tahun, serta termasuk dalam kategori usaha mikro menurut Undang-Undang UMKM Nomor 20 Tahun 2008. Adapun kriteria usaha mikro tersebut adalah memiliki kekayaan bersih maksimal Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Accidental Sampling*, dengan menyebarkan angket atau kuisisioner kepada pedagang yang ditemui di wilayah Kota Bukittinggi. Menurut Sugiyono (2019) *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang

kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti maka ukuran sampel ditentukan berdasarkan rumus Cochoran (Sugiyono, 2019):

$$n = \frac{z^2 pq}{e^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2(0,5)(0,5)}{(0,10)^2}$$

$$n = 96,04 = 97 \text{ orang}$$

Keterangan:

n = sampel

z = harga dalam kurve normal untuk simpangan 5%, dengan nilai 1,96

p = peluang benar 50% = 0,5

q = peluang salah 50% = 0,5

e = margin error 10%

Dari hasil diatas 96,04 merupakan pecahan dan menurut Sugiyono (2019) pada perhitungan yang menghasilkan pecahan (terdapat koma) sebaiknya dibulatkan ke atas. Sehingga jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 97 orang partisipan/responden.

Pengukuran

Pengukuran pada penelitian ini menggunakan 1 variabel yaitu skala Resiliensi yang dikembangkan oleh Prince-Embury et al. (2016) kemudian adaptasi ke bahasa indonesia pada penelitian Mudita, et al (2023). Skala ini mencakup aspek Rasa Penguasaan (*Sense of Mastery*), Rasa Keterkaitan (*Sense of Relatedness*), Reaktivitas Emosional (*Emotional Reactivity*). Skala ini terdiri dari 50 item dengan menggunakan skala *likert*. Skala ini terbagi kedalam 2 jenis pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, dengan pilihan jawaban dalam rentang 1=sangat tidak setuju hingga 5=sangat setuju. Seluruh pernyataan dalam kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.931 yang menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini layak dan konsisten dalam mengukur konstruk resiliensi pedagang. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai r-hitung dan signifikansi (Sig. 2-tailed), di mana kriteria validitas ditentukan dengan $r \geq 0.30$ dan $p < 0.05$. Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 43 item, sebagian besar item dinyatakan valid, meskipun terdapat beberapa item yang berada pada kategori borderline. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha, dan diperoleh hasil sebesar 0.931. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya dan konsisten untuk mengukur resiliensi pedagang.

Dalam penghitungan skor, seluruh item yang valid dijumlahkan untuk mendapatkan skor total resiliensi masing-masing responden. Selanjutnya, skor total tersebut digunakan dalam analisis statistik deskriptif. Kategorisasi tingkat resiliensi dilakukan berdasarkan nilai mean ($M = 164,69$) dan standar deviasi ($SD = 20,54$), dengan kriteria seperti tabel dibawah ini

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Resiliensi Pedagang

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$

Klasifikasi ini dirancang agar dapat memberikan interpretasi yang lebih bermakna terhadap distribusi data responden.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah teknik statistik deskriptif dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 27. Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada 100 pedagang di Kota Bukittinggi dianalisis untuk menggambarkan tingkat resiliensi mereka pasca pandemi COVID-19. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan hasil dalam bentuk frekuensi, persentase, rata-rata (mean), serta standar deviasi, yang kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori resiliensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 100 pedagang di Kota Bukittinggi untuk menggambarkan tingkat resiliensi pasca pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rerata (M) skor resiliensi sebesar 164,69 dengan simpangan baku (SD) sebesar 20,54. Berdasarkan rumus kategorisasi.



Gambar 1. Grafik Distribusi Resiliensi Pedagang

Berdasarkan grafik tersebut mayoritas pedagang berada pada kategori sedang (n = 43; 43,0%), diikuti oleh kategori tinggi (n = 26; 26,0%) dan rendah (n = 18; 18,0%). Sementara itu, sejumlah kecil responden menunjukkan resiliensi yang sangat rendah (n = 8; 8,0%) dan sangat tinggi (n = 5; 5,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang mampu bertahan secara psikologis pada tingkat

yang cukup adaptif dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial pascapandemi.

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, dari 54 responden laki-laki, sebagian besar berada pada kategori sedang ($n = 28$) dan tinggi ($n = 13$). Sementara dari 46 responden perempuan, distribusi utama juga terdapat pada kategori sedang ($n = 15$) dan tinggi ($n = 13$). Kedua kelompok menunjukkan pola distribusi yang relatif serupa, dengan jumlah responden pada kategori ekstrem (sangat rendah atau sangat tinggi) yang relatif kecil.

Selanjutnya, berdasarkan kelompok usia, responden dengan usia 26–30 tahun merupakan kelompok terbanyak dalam kategori sedang ($n = 12$) dan menunjukkan variasi yang relatif seimbang di kategori lainnya. Responden usia 46–50 tahun memiliki kecenderungan berada pada kategori tinggi ($n = 6$), sedangkan responden usia 61–65 tahun menunjukkan distribusi luas, dengan dominasi pada kategori tinggi ($n = 9$) dan sedang ($n = 5$). Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman hidup dan usia dapat berkontribusi terhadap kemampuan adaptasi individu dalam menghadapi tekanan.

Dari segi lama berdagang, pedagang dengan pengalaman 5–10 tahun mendominasi kelompok sedang ($n = 26$) dan tinggi ($n = 10$). Sementara mereka yang telah berdagang selama 26–30 tahun menunjukkan persebaran yang cukup merata di kategori sedang ($n = 4$) dan tinggi ($n = 5$), serta satu orang pada kategori sangat tinggi. Data ini menunjukkan bahwa pengalaman berdagang dalam rentang waktu tertentu dapat memengaruhi tingkat resiliensi, meskipun tidak secara linear.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa resiliensi pedagang di Bukittinggi pasca pandemi cenderung berada pada tingkat sedang hingga tinggi, yang merefleksikan kapasitas psikologis yang cukup baik dalam menghadapi tekanan dan perubahan kondisi ekonomi. Variabel jenis kelamin, usia, dan lama berdagang tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam distribusi kategori resiliensi, namun tetap menjadi aspek penting dalam memahami konteks individual masing-masing pedagang.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat resiliensi mayoritas pedagang di Kota Bukittinggi pasca pandemi COVID-19 berada dalam kategori sedang hingga tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa para pedagang memiliki kapasitas psikologis yang relatif adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial yang muncul akibat krisis pandemi. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun kelompok pedagang tergolong rentan secara ekonomi, mereka menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bangkit dari kesulitan.

Distribusi kategori resiliensi yang cenderung terkonsentrasi pada tingkat sedang dan tinggi konsisten dengan hasil penelitian Mujio et al. (2022) di Kota Bogor, yang menyatakan bahwa para pedagang kaki lima memiliki daya lenting yang baik dalam menghadapi masa krisis. Namun, di sisi lain, temuan ini berbeda dengan studi Dewi et al. (2021) yang menemukan bahwa pelaku UMKM di Jambi mengalami kesulitan dalam mempertahankan usahanya akibat rendahnya tingkat resiliensi. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan konteks sosial-ekonomi dan dukungan lingkungan setempat, seperti tingkat keterlibatan komunitas, akses terhadap informasi, serta dukungan sosial yang tersedia.

Jika ditinjau dari aspek-aspek resiliensi berdasarkan model Prince-Embury (2016), kemampuan adaptif yang dimiliki oleh pedagang dapat dikaitkan dengan tingginya rasa penguasaan (*sense of mastery*) dan rasa keterkaitan (*sense of relatedness*), dua aspek utama yang memperkuat daya tahan psikologis. Dalam konteks ini, optimisme, efikasi diri, serta kemampuan menjalin hubungan sosial menjadi pilar

penting dalam membentuk ketahanan mental para pedagang. Ini sejalan dengan penelitian Herrman et al. (2011) yang menekankan ketahanan individu berkembang melalui kombinasi antara faktor personal dan dukungan sosial.

Lebih lanjut, hasil analisis juga memperlihatkan bahwa variabel jenis kelamin, usia, dan lama berdagang tidak menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok dalam distribusi tingkat resiliensi. Temuan ini bertolak belakang dengan asumsi umum bahwa usia dan pengalaman kerja secara signifikan meningkatkan resiliensi. Studi Mashudi (2016) mendukung temuan ini dengan menekankan bahwa resiliensi tidak selalu meningkat secara linier seiring bertambahnya usia atau pengalaman, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti cara individu memaknai pengalaman hidup dan strategi koping yang digunakan.

Sementara itu, Perbedaan antara pedagang yang termasuk dalam kategori sangat rendah dan sangat tinggi relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi resiliensi berbeda-beda dan bahwa intervensi psikososial masih diperlukan, terutama untuk kelompok dengan resiliensi rendah. Strategi untuk meningkatkan daya tahan kelompok ini dapat mencakup peningkatan resiliensi melalui pelatihan pengelolaan stres, penguatan jaringan sosial, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Khan (2021) mengatakan bahwa pendekatan seperti ini dapat membantu pedagang bertahan dan berkembang dalam kondisi yang tidak menentu.

Bila dibandingkan dengan literatur internasional, hasil ini senada dengan studi Reivich dan Shatté (2002) yang menekankan pentingnya kapasitas individu dalam mengembangkan strategi adaptif melalui proses kognitif dan emosional. Menariknya, sebagian besar pedagang di Bukittinggi tidak hanya mampu bertahan secara ekonomi, tetapi juga menunjukkan stabilitas emosional yang cukup, sebagaimana tergambar dari data reaktivitas emosional yang relatif terkendali.

Dengan demikian, Penelitian ini menawarkan sumbangan signifikan untuk kemajuan ilmu psikologi bencana dan psikologi komunitas, khususnya dalam konteks pemulihan pasca krisis. Temuan ini menekankan pentingnya metode yang lebih menyeluruh untuk merancang program pendampingan pascabencana, dengan mempertimbangkan dinamika psikologis masyarakat lokal yang resilien namun tetap membutuhkan penguatan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pedagang di Kota Bukittinggi menunjukkan tingkat resiliensi yang mayoritas berada pada kategori sedang hingga tinggi pasca pandemi COVID-19. Temuan ini mencerminkan adanya kapasitas psikologis yang adaptif, khususnya pada aspek rasa penguasaan dan keterkaitan sosial. Meski demikian, masih terdapat sebagian kecil pedagang dengan tingkat resiliensi rendah yang perlu mendapatkan perhatian khusus melalui pendekatan psikososial yang sesuai.

Implikasi dari hasil ini menekankan pentingnya penguatan resiliensi tidak hanya secara individual tetapi juga melalui dukungan komunitas. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu mempertimbangkan intervensi berbasis komunitas untuk mendorong ketahanan psikologis, khususnya bagi kelompok pedagang kecil yang terdampak krisis. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada kajian psikologi bencana dan komunitas serta memberikan dasar bagi pengembangan program pemberdayaan ekonomi berbasis resiliensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterima kasih terhadap semua pedagang di Kota Bukittinggi yang telah mengambil bagian dalam penelitian ini. Penulis juga berterimakasih kepada Dosen Pengampu mata kuliah Psikologi Bencana, Ibu Fauziah Taslim, S.Psi., M.Psi., Psikolog, atas panduan dan instruksinya selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. P., Alzahrah, A. P., & Safira, D. (2024). Pengaruh persyaratan usia terhadap peluang kerja bagi tenaga kerja di Indonesia. *Terang: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(3), 66–75.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borualogo, I. S. (2020). Studi deskriptif perbedaan resiliensi pada siswa SD dan SMP korban perundungan. *Prosiding Psikologi*.
- Davis, N. J. (1999). Status of research and research-based programs. *Substance Abuse and Mental Health Services Administration Center for Mental Health Services*. Retrieved from <http://mentalhealth.samhsa.gov/schoolviolence/>
- Dewi, F. I. R., Tumanggor, R. O., & Sidabutar, G. O. E. H. (2021). Resiliensi pelaku UMKM di Jambi hadapi pandemi COVID-19. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(3), 738–743.
- Haryanto, D. E. (2022). *Resiliensi UMKM pada masa pandemi COVID-19 di Pasar Kita Pamulang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience? *The Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5), 258–265.
- Khan, A. M. (2021). *Resiliensi pada pedagang di sekitar kampus UMS saat pandemi COVID-19* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Mashudi, E. A. (2016). Konseling rational emotive behavior dengan teknik pencitraan untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa berstatus sosial ekonomi lemah. *Jurnal Psikopedagogia*.
- Mudita, L., Fauziah, N., & Anjani, D. (2023). Adaptasi alat ukur Resiliency Scale for Young Adults ke dalam konteks Indonesia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 22(1), 23–31.
- Mujio, M., Mansyur, U., Arif, I., Rahayu, R. A., & Yura, A. D. (2022). Analisis ketahanan (resilience) pedagang kaki lima di masa pandemi Covid-19: Studi kasus Jalan Sukasari, Kota Bogor. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*, 6(3), 312–324.
- Prince-Embury, S., Saklofske, D. H., & Nordstokke, D. W. (2016). The Resiliency Scale for Young Adults. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 34(1), 3–15. <https://doi.org/10.1177/0734282915593600>
- Priyatno, D. (2011). *Buku saku analisis statistik data SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Rahman, M. I. (2023). *Resiliensi komunitas pedagang mutiara asongan pasca pandemi COVID-19* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram].
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Broadway Books.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif serta R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya, M. B., & Prastisti, W. D. (2022). Resiliensi pelaku UMKM di masa pandemi COVID-19. Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yanguas, J., Pinazo-Henandis, S., & Tarazona-Santabalbina, F. J. (2018). The complexity of loneliness. *Acta Biomedica*, 89(2), 302–314. <https://doi.org/10.23750/abm.v89i2.7404>